

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian menuju ke arah yang lebih baik dan terencana. Menurut Triwiyanto (2014), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan nasional kita yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi, “Tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab” (Muslich, 2011).

Menurut Pemandikbud No. 70 (2013), kurikulum 2013 siswa harus berfikir kreatif dan inovatif untuk mencapai hasil belajar yang baik, akan tetapi sampai sekarang masih ada guru yang menjadi pusat pada pembelajaran. pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru hanya bertugas membantu siswa mencapai tujuan belajar. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim

yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).

Proses pembelajaran merupakan langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan sangat mempengaruhi perkembangan siswa, jika proses pembelajaran berjalan dengan baik maka siswa akan merasa nyaman dan aktif selama proses pembelajaran. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2015), faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Sebaliknya, jika proses pembelajaran yang monoton maka cenderung membuat siswa menjadi bosan dan pasif. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dilakukan secara optimal pada semua mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran kimia. Dalam proses pembelajaran bukan hanya materi saja yang diajarkan, tetapi siswa juga dapat mempergunakan ilmu pengetahuanyang mereka kuasai dan mengaplikasikannya di masyarakat. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11 berbunyi:

أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحِ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

﴿١١﴾ خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعِ فَانْشُرُوا

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan

memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. Al-Mujaadilah).

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang-orang yang beriman serta memiliki ilmu dan ia mengajarkan ilmunya, nilai derajat yang akan diterima tentu akan lebih tinggi. Ilmu pengetahuan disini bukan saja ilmu pengetahuan agama saja, tetapi ilmu pengetahuan apapun yang bernilai dan bermanfaat untuk orang lain. Kemampuan dalam mencari ilmu melalui kegiatan belajar akan mempengaruhi proses pemikiran dan hasil belajar.

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam (IPA) yang memiliki peran sejajar dengan cabang-cabang IPA lainnya, seperti fisika, biologi, geologi dan astronomi. Realita, menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pelajaran kimia pada umumnya rendah. Rendahnya minat siswa terhadap pelajaran kimia disebabkan oleh banyak fakta, antara lain: cara penyajian ilmu kimia dalam buku-buku teks, cara pembelajaran kimia yang dilakukan oleh guru, informasi publik yang diterima siswa, dan tujuan atau sasaran siswa belajar kimia (Subagia, 2014).

Kimia sebagai salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah menengah membutuhkan penalaran, pengertian, pemahaman dan aplikasi dalam kehidupan. Belajar kimia adalah belajar tentang segala perubahan yang terjadi di alam yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang semuanya menyebabkan manusia dapat mengambil segala manfaat dari perubahan tersebut.

Berdasarkan hasil angket mengenai respon siswa kelas X IPA SMA Negeri 22 Palembang terhadap mata pelajaran kimia menyatakan bahwa 70% siswa menganggap mata pelajaran kimia sangat sulit untuk di pahami, sedangkan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kimia ibu Maya Kurnia, S.Pd selaku guru mata pelajaran kimia yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2018 di SMA Negeri 22 Palembang menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan materi, rumus-rumus, dan memberikan contoh soal kepada siswa. Kegiatan pembelajaran kimia dengan cara ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa, pembelajaran seperti ini dirasa kurang menyenangkan bagi siswa, akibatnya menyebabkan nilai hasil belajar siswa menjadi rendah dibawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Untuk nilai KKM mata pelajaran kimia di SMA Negeri 22 Palembang telah ditentukan nilainya sebesar 71. Hal ini sejalan dengan data nilai hasil ulangan semester ganjil siswa yang didapat oleh peneliti pada kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPA 3 dan X IPA 4 di SMA Negeri 22 Palembang, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Hasil Nilai Ulangan Semester Ganjil Siswa Kelas X Materi Elektrolit dan Non elektrolit di SMA Negeri 22 Palembang

Tingkat Penguasaan	Kategori	Kelas			
		X IPA 1	X IPA 2	X IPA 3	X IPA 4
10 – 70	Rendah	33	34	33	34
71 – 80	Sedang	3	2	3	-
81 – 100	Tinggi	-	-	-	2
Jumlah		36	36	36	36

Sumber: Guru Kimia Kelas X di SMA Negeri 22 Palembang

Berdasarkan Tabel 1.1, data nilai ulangan semester ganjil diperoleh 10 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum sedangkan 134 siswa nilainya dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM), artinya masih banyak siswa yang tidak lulus sesuai dengan standar KKM yang telah ditentukan. Rendahnya nilai hasil belajar siswa kelas X IPA tersebut mengidentifikasi bahwa kemampuan berpikir siswa sangat rendah serta mengidentifikasi bahwa kurang berhasilnya proses pembelajaran kimia yang telah dilakukan.

Pembelajaran materi larutan elektrolit dan non elektrolit merupakan salah satu materi yang sulit karena memiliki karakteristik pemahaman konsep dan keterampilan analisis yang tinggi. Dalam pembelajarannya materi larutan elektrolit dan non elektrolit mempelajari sifat-sifat larutan elektrolit dan non elektrolit, mengelompokkan larutan kedalam elektrolit kuat dan lemah, materi ini juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu materi ini merupakan materi yang cukup sulit bagi siswa dikarenakan karakteristik materi larutan elektrolit dan non elektrolit yang termasuk materi yang bersifat analisis dan perlu pemahaman mendalam (Shoimin, 2014).

Pada masa sekarang siswa harus ikut dilibatkan dalam proses pembelajaran agar mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, dapat menemukan sendiri konsep suatu pelajaran, dan mereka terbentuk menjadi lulusan yang berkualitas. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan kegiatan belajar kelompok dan untuk meningkatkan pemahaman dibutuhkan konsep kimia siswa dengan menambah variasi model pembelajaran berkelompok yang menarik atau menyenangkan,

melibatkan siswa, meningkatkan aktivitas, kerja sama dan tanggung jawab siswa.

Metode pembelajaran di kelas yang dapat menciptakan kondisi yaitu dengan membuat kelompok-kelompok kecil yang diharapkan berdiskusi, bertanya dan bekerja sama dengan siswa lainnya mengenai suatu pelajaran serta dapat mempresentasikannya. Bekerja kelompok dan saling mendukung antar anggota kelompok akan membuat semangat siswa bangkit serta membuat siswa lebih aktif dalam belajar.

Model pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, metode ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Penelitian selama dua puluh tahun terakhir ini telah mengidentifikasi metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika setiap anggota kelompoknya berhasil (Slavin, 2010).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahannya, dan menghubungkan masalah-masalah lain yang telah dapat diselesaikan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Numbered Head Together* dengan media *handout* dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dari

75,63% pada siklus I menjadi 80,56% pada siklus II dan pada prestasi belajar kognitif meningkat dari 50% pada siklus I menjadi 77,28% siklus II dalam aspek afektif meningkat dari 72,51% pada siklus I menjadi 80,28% pada siklus II (Laksono, 2014). Pada penelitian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa hasil belajar siswa pada siklus I hanya 61,90% dari 21 orang siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan dilihat dari hasil evaluasinya, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 85,71% dari 21 orang siswa memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar (Alie, 2013). Pada penelitian Penerapan model pembelajaran kooperatif TPS disertai metode praktikum untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA 3 MAN 1 Jember dari skor rata-rata hasil belajar juga mengalami peningkatan dari kegiatan pra-siklus ke siklus I yaitu dari 56,93 menjadi 83,68 dan pada siklus II yaitu dari 56,93 menjadi 84,17 orang siswa memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar (Irwansyah, 2016). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TPS dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan metode konvensional.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TPS memiliki perbedaan. Pada pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa terlebih dahulu diberi kesempatan untuk berpikir secara individu, kemudian para siswa berdiskusi saling berbagi pengetahuan, sedangkan pada pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa terlebih dahulu diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru, kemudian diakhir diskusi dilakukan presentasi. Dari perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe

TPS dan NHT itulah yang mendorong penulis untuk membandingkan keduanya terhadap hasil belajar kimia siswa. Manakah diantara keduanya yang dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Pada penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan diterapkan dalam pengajaran di kelas eksperimen pertama, sedangkan tipe TPS akan diterapkan dalam pengajaran kelas kedua.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti “Perbandingan Hasil Belajar Kimia Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (NHT) *Numbered Head Together* dan (TPS) *Think Pair Share* Pada Materi Elektrolit Dan Non Elektrolit Di SMA Negeri 22 Palembang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diajukan, maka adapun masalah yang akan diteliti pada peneliti ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 22 Palembang yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ?
2. Bagaimana hasil belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 22 Palembang yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kimia siswa kelas X di SMA Negeri 22 Palembang yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ?
2. Untuk mengetahui hasil belajar kimia siswa kelas X di SMA Negeri 22 Palembang Jaya yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ?
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar kimia siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa dapat termotivasi dalam meningkatkan pemahaman dan konsep dalam proses pembelajaran kimia.
 - b. Menumbuhkan rasa semangat dan tanggung jawab kepada siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam usaha peningkatan hasil belajar kimia serta mengoptimalkan pembelajaran yang lebih efektif dalam penyajian pelajaran kimia pada khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam membina guru untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar sehingga secara tidak langsung akan memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran di SMA Negeri 22 Palembang.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku kuliah serta menambah pengalaman, wawasan, dan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki peneliti.